

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dihadapkan pada realitas yang diisi oleh penderitaan dan kejahatan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kejadian yang tidak hanya menciptakan tantangan emosional dan fisik tetapi juga kejadian ini menimbulkan tantangan pertanyaan filsafat dan teologi yang diciptakan oleh pemikiran manusia yang dapat menjadi pemikiran kontroversial di antara manusia. Pada pandangan manusia sendiri, pemikiran mengenai keberadaan kejahatan dan penderitaan akan selalu menjadi tantangan yang memaksa untuk diatasi. Manusia dengan segala pemikiran dan kepercayaannya sering mempertegas untuk pertanyaan keberadaan Tuhan yang dipercayai oleh umat beragama memiliki kemampuan Maha Melihat, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui (Hani, 2022).

Secara kasar, manusia mempertanyakan keberadaan Tuhan yang dianggap tidak ikut andil dalam mencari solusi pada keberadaan kejahatan dan penderitaan. Bagaimana mungkin keberadaan Tuhan yang Maha Baik dan Maha Kuasa dapat dipertahankan dalam konteks kenyataan yang seringkali dipenuhi dengan penderitaan dan kejahatan? Tantangan pada pertanyaan filsafat dan teologi yang muncul dari keberadaan penderitaan dan kejahatan ini dikenal dengan istilah "*The Problem of Evil*", yang berhasil menciptakan berbagai konsep dan solusi yang dihadirkan oleh para pemikir seagai upaya dalam memberikan makna dan penjelasan atas fenomena ini. "*The Problem of Evil*" tidak hanya berbicara sekedar masalah intelektual mengenai kejahatan dan penderitaan, namun juga menjadi sebuah pertanyaan mendalam mengenai hakikat kemanusiaan, moralitas, serta eksistensi Tuhan (Speaks, 2008).

Argumen yang menyatakan pembuktian dari kejahatan, berusaha untuk menunjukkan bahwa adanya kehadiran dari kejahatan yang terjadi di dunia ini secara induktif mendukung gagasan pemikiran bahwa Tuhan yang dipercayai oleh teisme

adalah tidak ada. Argumen yang bersifat pembuktian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa segala kejahatan bertentangan dengan pemikiran para teisme, dalam arti bahwa keberadaan kejahatan menurunkan kemungkinan keberadaan Tuhan. Hal yang dipercayai oleh para teisme secara langsung diragukan karena dianggap tidak selaras dengan apa yang dibicarakan oleh mereka. Strategi yang dimiliki disini adalah memulai dengan mengesampingkan bukti-bukti positif yang dianggap menjadi pendukung pemikiran para teisme (bukti-bukti negatif terhadap teisme). Tujuannya adalah untuk menentukan apa yang terjadi pada nilai probabilitas mengenai 'Tuhan itu ada', setelah sebelumnya mempertimbangkan bukti yang dihasilkan oleh pengamatan manusia terhadap berbagai kejahatan yang terjadi di dunia (Muhammad Zamzami, 2021).

Terlepas dari argumen dan berbagai kepercayaan yang didasarkan pada Tuhan, apakah kejahatan dapat membuat kebenaran para pemikiran ateisme lebih mungkin terjadi dibandingkan kebenaran para pemikir teisme? Perdebatan ini menjadikan para pendukung argumen bukti tidak mengklaim hal tersebut, bahkan jika manusia mempertimbangkan berbagai alasan positif apapun yang akan mendukung teisme. Namun sampai saat ini, bukti kejahatan yang masih dan terus terjadi di dunia ini berhasil untuk menurunkan kemungkinan keberadaan Tuhan. Jika mengesampingkan alasan-alasan positif untuk sementara waktu, maka akan dapat ditunjukkan bahwa kejahatan yang terjadi di dunia menurunkan kemungkinan keberadaan Tuhan secara signifikan (Speaks, 2008).

Argumen tentang kemahakuasaan Tuhan terus menjadi tolak ukur dalam membahas masalah kejahatan ini, karena dianggap tidak mencerminkan sikapnya tersebut. Tidak ada yang mengetahui, mungkin saja Tuhan telah melakukan kehendaknya, namun karena keterbatasan kemampuan, pemahaman dan penalaran manusia yang mungkin menjadi penghambat kuasa Tuhan. Para teisme terus memegang teguh pada prinsip dan keimanan mereka, dengan argumen-argumen yang mengedepankan kemahakuasaan Tuhan. Kitab suci yang dimiliki mereka menjadi landasan terhadap argumen yang dilemparkan terhadap Tuhannya, dan menjadi solusi

sementara terhadap kejadian kejahatan dan penderitaan yang dialami manusia dan makhluk lainnya yang ada di dunia (Pratama, 2020).

Apabila kejahatan dianggap bertentangan dengan teisme, dengan mengedepankan penurunan nilai probabilitas 'Tuhan itu ada', maka gagasan mengenai penentangan terhadap keberadaan Tuhan akan menjadi bukti argumen yang kuat. Argumen-argumen yang mendukung dan bersifat bukti menyatakan bahwa adanya fakta-fakta tertentu mengenai kejahatan yang memang pada dasarnya kejahatan tersebut tidak dapat dijelaskan secara spesifik dan teistik mengenai dunia. Pemikiran teisme dalam hal ini diperlakukan sebagai hipotesis dalam skala besar atau teori penjelasan yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami tentang fakta-fakta terkait. Dan apabila hal ini gagal untuk dilakukan, maka pemikiran dan penjelasan yang dilakukan oleh para teisme tidak akan dapat dikonfirmasi (Speaks, 2008).

Pertanyaan mengenai keberadaan kejahatan dan penderitaan ada di dunia, dimana dunia adalah salah satu dari berbagai ciptaan yang dikelola oleh Tuhan yang Maha Baik dan Berkuasa. Bagaimana penderitaan dan kejahatan hadir di tempat yang dikelola oleh Tuhan namun Tuhan sendiri tidak melakukan tindakan atas kejadian buruk yang menimpa manusia dan makhluk lain di dalamnya. Penderitaan dapat bersifat pribadi atau berskala besar dan kejahatan dapat dengan mudahnya merajalela di berbagai tingkatan masyarakat (Parel, 2019).

Atas dasar pertanyaan dan pernyataan yang menjadi kebingungan para manusia, para pemikir telah merumuskan solusi-solusi dan teodisi yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan pandangan dunia. Sejauh mana kejadian dan peristiwa yang dialami oleh tiap-tiap individu manusia, tidak sedikit yang menyalahkan pihak eksternal terhadap apa yang menimpanya. Mereka bisa dengan mudahnya menyalahkan teman, keluarga, organisasi, lingkungan, sekalipun benda mati atau bahkan Tuhan. Semua yang terjadi terhadap mereka bisa dianggap menjadi suatu kejahatan yang dilakukan pihak lain terhadapnya. Apakah itu karma? Tanpa sadar dia melakukan kecerobohan? Peristiwa alam yang sudah waktunya terjadi? Ataukah itu kehendak dari Tuhan? Mereka menganggap, bagaimana Tuhan yang sudah mengetahui

dirinya akan mengalami hal buruk namun Tuhan tidak melakukan tindakan untuk mencegahnya terjadi? Atau, Tuhan sudah melakukan sebuah tindakan pencegahan namun dirinya tidak mengetahui (Speaks, 2008).

Hal-hal tersebut yang menjadi masalah dimana manusia menyalahkan Tuhan terhadap semua peristiwa buruk yang menimpa manusia. Apakah Tuhan mengetahui semua yang terjadi pada manusia, apakah Tuhan dapat melakukan sesuatu terhadap yang akan dan telah terjadi, apakah Tuhan memiliki kuasa untuk melakukan tindakan terhadap semua hal yang terjadi. Dalam masalah ini, manusia sampai pada pertanyaan, “Apakah Tuhan itu ada? Jika memang Dia ada, kenapa Dia tidak bertindak?” (Mon, 2010).

The problem of evil, menjelaskan pertanyaan tentang bagaimana cara untuk mendamaikan keberadaan kejahatan dan penderitaan, yang penting dalam bidang teologi dan etika. Masalah kejahatan ini ditanggapi secara tradisional dengan tiga cara, yaitu sanggahan, pembelaan dan teodisi. Masalah kejahatan ini juga dirumuskan dalam masalah kejahatan yang logis dan masalah kejahatan yang bersifat pembuktian. Pemikiran logis dari argumen mencoba untuk menunjukkan ketidakmungkinan logis dalam kehidupan yang selalu berdampingan antara Tuhan dan kejahatan, sedangkan bukti menunjukkan kejahatan yang ada di dunia ini, mengingatkan bahwa tidak adanya Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Dewa yang sepenuhnya memiliki sikap baik (Muhammad Zamzami, 2021).

The problem of evil secara luas mendefinisikan tentang semua rasa sakit dan penderitaan, namun definisi ini menjadi *problematic*. Marcus Singer, seorang filsuf yang berasal dari Amerika menggambarkan filsafat moral yang dikenal dengan argumen generalisasi. Dia mengatakan definisi dari kejahatan yang akan digunakan, harus berdasar pada pengetahuan, “jika sesuatu itu benar jahat, maka itu tidak diperlukan, dan jika itu benar-benar diperlukan, maka itu tidak mungkin jahat”. Menurut John Kemp, seorang Kardinal Inggris pada Abad Pertengahan, kejahatan tidak dapat dipahami dengan benar pada “*skala hedonis sederhana di mana kesenangan*

muncul sebagai nilai tambah, dan rasa sakit muncul sebagai nilai minus” (Allan, 2015).

Terdapat banyak argumen yang menentang Kemahakuasaan berdasar pada definisi kejahatan yang paling luas. Sebagian besar dari filsuf kontemporer yang tertarik pada sifat kejahatan terutama memusatkan perhatian pada kejahatan dalam arti sempit. Konsep sempit dalam pernyataan ini melibatkan kutukan moral dan hanya berlaku pada moral yang mampu membuat keputusan independen dan tindakan mereka. Hal ini memungkinkan adanya rasa sakit dan penderitaan tanpa mengidentifikasinya sebagai kejahatan (Allan, 2015).

Definisi dari kejahatan memiliki berbagai arti apabila dilihat dari sudut pandang dan sistem kepercayaan. Masalah kejahatan ini masuk dalam penerapan teori filsafat agama, dapat dilihat dari sudut pandang agama, namun masalah kejahatan ini juga dapat dipahami dari sudut pandang alam atau sekuler, seperti kejahatan sosial, egoisme, kriminalitas, dan sosiopatologi. Menurut John Kekes, seorang Profesor di sebuah Universitas, mengagaskan bahwa suatu tindakan akan dianggap menjadi sebuah kejahatan apabila tindakan tersebut akan menyebabkan kerugian yang menyedihkan untuk orang tidak bersalah, tindakan yang disengaja, memiliki motivasi jahat dan tidak dibenarkan secara moral (Hill, 2015).

The problem of evil mengacu pada tantangan dengan tujuan mendamaikan kejahatan yang ada dan tentang penderitaan yang dialami manusia dalam pandangan kita terhadap dunia, dengan keyakinan pada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha baik dan Maha Tahu semua peristiwa dan kejadian yang terjadi di dunia (Hani, 2022).

Asumsi manusia terhadap argumen ini bertujuan untuk menyelipkan kejahatan yang ada di dunia seperti yang manusia lihat dan definisikan. Masalah dalam konsep ini terdapat dalam pengalaman atau teoritis. Masalah eksperiensial adalah sulitnya untuk mempercayai konsep Tuhan yang pengasih, namun manusia tetap dihadapkan pada kejahatan dan penderitaan di dunia. Penderitaan yang terjadi misalnya wabah penyakit, peperangan, pembunuhan atau bencana alam yang akan dan telah mengakibatkan orang yang tidak bersalah dan tidak tahu sebabnya menjadi korban

dalam kejadian ini. Masalah kejahatan ini bersifat teoretis, dijelaskan dan dipelajari para ulama dalam masalah logika dan masalah pembuktian (Jeff Speaks, 2008).

Para filsuf dan pemikir lainnya sering mengacu pada konsep umum dari kehendak bebas, dikarenakan manusia sudah tidak hanya tertarik pada konsepsi tentang *free will* untuk dapat menghindari masalah-masalah yang sulit, menyimpulkan dan mempertahankan kata-kata yang tidak penting. Sekarang manusia lebih fokus pada konsep sebenarnya yang digunakan oleh orang-orang, konsep yang digunakan ketika menikai sesuatu tindakan yang dilakukan secara bebas. Penilaian yang pada akhirnya akan menjadi penentu tindakan tersebut dapat dipuji atau disalahkan (Visala A. , 2020).

Para filsuf menganggap alur pemikiran *free will* menarik pada kesimpulan bahwa ketika seseorang menilai sesuatu apakah inkompatibilisme atau kompatibilisme tersebut benar atau salah. Hal tersebut dapat dinilai berdasarkan konsepsi kehendak bebas yang sering ditemukan di lingkungan luar (Kmentt, 2017).

Tidak semua keputusan memiliki ketidakpastian dan banyak dari tindakan manusia yang akan mengalir langsung dari karakter yang ditentukan. Dalam hal ini, Robert Kane berpendapat bahwa kehendak bebas itu diperlukan, dalam tindakan yang membentuk dirinya sendiri. Dalam pandangan Kane, seseorang yang bukan filsuf tidak cocok dalam berpendapat dalam hal ini, setidaknya sampai para filsuf datang dan meyakinkan mereka. Dalam pandangan ini, orang yang bukan filsuf percaya bahwa determinisme dan kehendak bebas untuk tanggung jawab moral, tidak sejalan (Visala A. , 2020).

Pendapat Kane tentang deskripsi dari konsep umum masyarakat tentang *free will* banyak disetujui oleh para filsuf lainnya. Banyak filsuf yang berpendapat bahwa non-filsuf paling tepat digambarkan sebagai orang yang tidak cocok secara alami. Galen Strawson, menulis bahwa inkompatibilisme menggambarkan jenis kebebasan yang biasanya dan tanpa refleksi dimiliki oleh kebanyakan orang. Demikian pula Derk Pereboom menulis, "*siswa pemula biasanya ragu dengan tanggapan yang kompatibel terhadap masalah tanggung jawab moral*" (Stanford University, 2022).

Pernyataan libertarian Kane tentang *free will* bukanlah revisionis, setidaknya tidak dimaksudkan demikian. Kane sering memulai untuk menjelaskan kisahnya dengan menelusuri kembali sejarah untuk mengutip momen penting dalam perdebatan tentang *free will*. Kane tertarik untuk melihat yang penting untuk mereka, apa yang menurut para filsuf paling tepat untuk menggambarkan keinginan orang untuk melakukan *free will*. Mengapa banyak orang yang bahwa *free will* diperlukan demi moralitas, dan kondisi metafisika apa yang diperlukan untuk kemungkinan status itu? Kane mencoba untuk mensintesis informasi. Seperti apa dunia sekarang agar konsep ini dapat diterapkan dengan benar? Pendekatan dalam konteks penelitian dan eksplorasi *free will* dalam penelitian ini, dengan teori analisis Robert Kane yang cenderung pada perspektif libertarianisme dalam filsafat *free will*, pentingnya kausalitas bebas, keseimbangan antara penentuan dan kebebasan, serta relevansi etis (Harris, 1999).

1.2 Rumusan Masalah

The problem of evil membahas mengenai keberadaan kejahatan dan penderitaan di dalam dunia yang diciptakan dan dikelola oleh Tuhan Baik dan Berkuasa. Masalah yang sering ditemui dan menjadi acuan para pemikir dalam menciptakan solusi dalam teori *the problem of evil*. Masalah mengenai makna dari *teori the problem of evil*, yang pada akhirnya bertuju pada masalah keberadaan Tuhan yang dianggap tidak memiliki andil dalam menyelesaikan suatu masalah kejahatan dan penderitaan yang terjadi pada manusia di dunia. Atas dasar hal ini, manusia meragukan eksistensi Tuhan.

1. Bagaimana pemikiran Robert Hilary Kane terhadap *free will* dan *the problem of evil*?
2. Bagaimana konsep *free will* dapat menjadi solusi untuk *the problem of evil* dalam pemikiran Robert Hilary Kane?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui pemikiran Robert Hilary Kane terhadap *free will* dan *the problem of evil*.
- b. Mengkaji peran konsep *free will* Robert Hilary Kane dalam menyelesaikan *the problem of evil*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dengan penjabaran dari manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

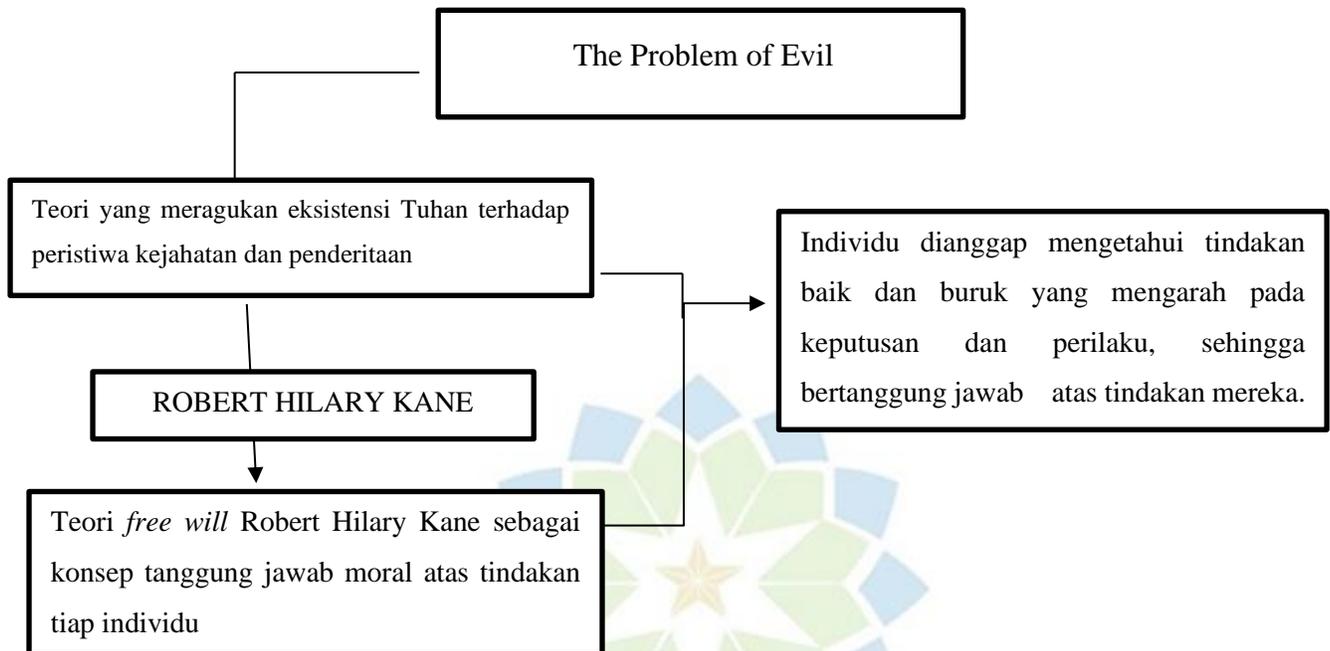
Penelitian ini dapat menjadikan manusia mengerti mengenai konsep dan cara kerja dari teori *the problem of evil*, serta menerapkan konsep tersebut sehingga memperluas dan mengubah cara pandang manusia terhadap kejahatan dan penderitaan yang terjadi. Memberikan pemahaman teologi yang mendalam dan menumbuhkan moral serta spiritual dengan menempatkan suatu penderitaan dalam konteks pembelajaran dan pemurnian.

- (1) Memberikan kontribusi dengan menyediakan analisis tentang solusi terhadap *The Problem Of Evil*;
- (2) Menerapkan solusi-solusi dan relevansinya terhadap kehidupan manusia;
- (3) Memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana *Free will* Robert Hilary Kane dapat berperan dalam menanggapi dan menyelesaikan *The Problem Of Evil*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang gambaran bagaimana suatu peristiwa kejahatan dan penderitaan dapat terjadi dalam setiap proses kehidupan.

1.5 Kerangka Berpikir



Hal yang terpenting dalam sebuah kehidupan adalah pikiran. Bagaimana peran dan cara kerja pikiran yang berhasil memerintah seluruh dunia. Pikiran yang sudah mengendalikan pemikiran manusia, ucapan manusia dan perbuatan manusia. Pikiran memiliki kekuatan yang tidak ada batas dan dapat menghasilkan apapun. Namun, manusia masih belum mampu untuk mempelajari pikiran dan bahkan tidak bisa membuat suatu alat yang dapat untuk menyelidiki pikiran. Manusia, dalam hal ini ilmuwan, hanya sekedar menghasilkan kemajuan materi, tetapi tidak dengan kemajuan batin (Mon, 2010).

Pandangan filsafat dan teologi mencoba menangani *Problem of Evil*. Dalam ajaran keyakinan ateisme, Hinduisme dan Buddha tidak ada dasar yang jelas untuk menyebut apapun sebagai kejahatan. GK Chesterton berkata "*Orang-orang menolak gagasan dosa asal, padahal itu adalah satu-satunya doktrin kekristenan yang dapat dibuktikan secara empiris*". Realitas kejahatan adalah sesuatu yang kita ketahui melalui pengalaman kita. Dalam banyak hal, realitas kejahatan menjadi petunjuk terhadap

kosmos yang mengecualikan beberapa pandangan dunia dan mengarah pada realitas (Lindsley and Ph, 2003).

Pendapat John Hick, mencoba mendefinisikan kejahatan berdasarkan jenis teori teologinya, misalnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, lebih baik mendefinisikannya tanpa terselubung dengan menunjukkan apa maksud dari makna kata tersebut. Kejahatan berarti penderitaan, dan penderitaan mengacu pada sakit fisik, sakit mental dan kejahatan moral.

John Hick juga berkata *"Kata kejahatan, jika digunakan dalam pengertian yang komprehensif, dapat dibedakan dalam dua cara: pertama, kejahatan moral yang disebabkan oleh kejahatan manusia; kedua, kejahatan yang tidak bermoral atau bersifat alami seperti penyakit dan bencana alam. Manusia menciptakan kejahatan moral, itu adalah pemikiran dan tindakan yang kejam, tidak adil, ganas dan salah arah, atau dengan kata lain, kejahatan moral mengacu pada kejahatan-kejahatan yang faktor manusianya memiliki peran langsung dalam kemunculannya."* Menurut pendapat Suhrawardi, seorang Filsuf Muslim, ia menggagas bahwa kejahatan akan terwujud apabila kejahatan itu dapat dianggap sebagai suatu wujud dimana seluruh alam semesta memiliki kemungkinan-kemungkinan wujudnya. Keberadaan wujud wajib itu nyata dan jelas sehingga akal dan jiwa manusia membenarkannya (Dominic Abakedi, 2021).

Dalam karya yang digagas oleh Suhrawardi, terdapat kata baik dan jahat, terang dan gelap, hal ini dikarenakan filsafat Suhrawardi didasarkan pada cahaya absolut dan pentingnya subjek cahaya dalam filsafatnya. Karena alasan ini, ia mengaitkan kebaikan dengan cahaya, dan mengaitkan keburukan dengan kegelapan. Menurut Suhrawardi, kejahatan adalah sesuatu yang tidak ada dan tidak memiliki hakikat, kejahatan tidak memiliki esensi. Ia juga berkata *"Kejahatan bukanlah sesuatu, melainkan ketiadaan atau ketidaksempurnaan sesuatu, dan karena keberadaan yang wajib itu adalah kebaikan murni dan hakikatnya adalah wujud yang paling sempurna dan rasional, maka kebaikan murni itu berasal dari Tuhan"* (Zamzami and Eskandian 2021).

Kontradiksi yang terjadi antara pemikiran dan sifat tradisional Tuhan, serta eksistensi penderitaan dan kejahatan menciptakan dilema filofis dan teologi:

1. Sifat Tradisional Tuhan

- Kebaikan Tuhan, yang sering dianggap menjadi suatu entitas pencipta dunia dengan memiliki sikap baik dan penuh kasih.
- Kebijakan Tuhan dalam mengatur dan mengendalikan segala sesuatu dan selalu memiliki rencana yang sempurna.

2. Realitas Penderitaan dan Kejahatan

- Penderitaan personal dan sosial yang datang dalam berbagai bentuk, dari penyakit hingga bencana alam, manusia dan makhluk hidup lainnya yang sering mengalami penderitaan yang tidak adil.
- Kejahatan manusia, tindakan kejam dan kejahatan yang dilakukan oleh para manusia terhadap sesama manusia yang seringkali tampak tidak sebanding dengan ekspektasi kebaikan Tuhan.

3. Kontradiksi Sifat Tuhan

- Omnipotensi Tuhan, jika Tuhan memiliki sifat yang mutlak Maha Kuasa, mengapa Tuhan tidak menghentikan atau mencegah penderitaan dan kejahatan?
- Omnibenevolensi Tuhan, jika Tuhan memiliki sifat Maha Baik, mengapa Tuhan terus membiarkan penderitaan dan kejahatan terjadi?

4. Tantangan Filsafat dan Teologi

- Kebebasan Manusia: adakah kebebasan manusia yang memungkinkan untuk terjadinya sebuah kejahatan? Bagaimana kebebasan ini dapat mempengaruhi rencana Tuhan?
- Tujuan Penderitaan: apakah ada tujuan atau makna dalam penderitaan? Bagaimana pemurnian karakter melalui penderitaan dapat dijelaskan dalam konteks Tuhan yang baik?

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

1. *The Problem Of Evil*

Artikel ini ditulis oleh Eleonore Stump (2019), berisi tentang pembahasan singkat mengenai pendekatan terkait masalah "*The Problem Of Evil*" oleh Alvin Plantinga, Richard Swinburne, dan John Hick. Mereka berpendapat bahwa tidak ada pendekatan yang memuaskan, sehingga dalam artikel ini mengembangkan strategi berbeda untuk menangani *The Problem of Evil* dengan menguraikan dan menanggapi tiga pernyataan dari ajaran Kristen yang relevan. Tiga pernyataan tersebut mengenai Adam yang 'jatuh' (diturunkan) ke bumi; kejahatan alamiah yang memasuki dunia sebagai akibat dari kejatuhan Adam; kehidupan manusia setelah kematian, akan masuk surga atau neraka.

2. *The Problem Of Evil*

Artikel ditulis oleh Jeff Speaks, 2020 menjelaskan apa yang dimaksud dengan *The Problem of Evil* ini, dan juga hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak hanya memiliki dukungan rasional, tetapi juga dalam arti yang kuat, bisa juga tidak rasional..

3. *The Philosophical Problem of Evil In The Intellectual System of Suhrawardi and John Hick*

Artikel ini ditulis oleh Mukhammad Zamzami, Abdullah Hosseini Eskandian, Muktafi dan Zumrotul Mukaffa tahun 2021. Artikel ini menjelaskan tentang pemikiran Suhrawardi dan John Hick terhadap masalah kejahatan. Masalah kejahatan yang menjadi salah satu kasus penting dalam filsafat karena adanya kontradiksi mengenai keberadaan Tuhan yang dipercayai oleh para teisme.

4. *The Problem of Evil*

Artikel ini ditulis oleh Daniel J. Hill, 2019. Menjelaskan tentang batasan dan tindakan Tuhan terhadap perlakuan kesalahan dan kejahatan, atau melupakan dan membatasi dirinya sendiri.

5. *The Reality of Free will*

Artikel ini ditulis oleh Claus Janew, 2020. Menjelaskan keunikan setiap sudut pandang, setiap titik akibat hanya dapat diatasi dengan mengubah sudut pandang ke sudut pandang lain dan kembali lagi. Dalam setiap proses pergantian, terdapat kesatuan dunia. Di mana pun seseorang berhadapan dengan bentuk kesadaran dengan kebebasan memilih dan pendalamannya yang semakin tidak diketahui.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir dan tinjauan pustaka.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini berisi pemahaman tentang konsep yang relevan dengan topik penelitian, diantaranya definisi dan ruang lingkup *the problem of evil*, konsep *free will* dan relevansinya terhadap *the problem of evil*, dan argumen mengenai *free will* dan *the problem of evil*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang biografi dan pemikiran dari tokoh Robert Hillary Kane, solusi dari teori *free will* terhadap *the problem of evil*, relevansi antara teori dan solusi untuk *the problem of evil* dan penerapannya dalam kehidupan manusia.

BAB V PENUTUP

Bagian ini akan berisi tentang kesimpulan, daftar pustaka, kritik dan saran, serta rekomendasi terhadap hasil penelitian.